

PENDIDIKAN KARAKTER DAN CARA BERPIKIR F'OSITIF DALAM  
PEMBELAJARAN BAHASA JAWA D; SMP

Oleh Dr. Suwardi, M.Hum FBS Universitas Negeгри  
Yogyakarta

BP,HAN DIKLAT PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHP,SA JAWA MATERI TATAR  
TENTANG PENDID'KAN KARAKTER MGMP Bahasa Jawa SMP Di SMP 1 Pleret  
Bantul 25 Oktober 2011

**n**  
•

/A. Pend3hular:

Pendidikan karakter yang sukses akan membentuk kepribadian siswa. Guru mempunyai tugas membentuk pribadi paripurna. Anak SMP kelas umur yang paling tepat untuk menyemaikan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum bahasa Jawa SMP, selanjutnya diarahkan untuk membekali siswa berkarakter baik (positif). Karakter seseorang terkait dengan cara orang berpikir. Orang yang cenderung berpikir positif, biasanya juga memiliki karakter yang baik pula.

Banyak materi bahasa, sastra, dan budaya Jawa yang dapat membangun karakter siswa. Maka pengembangan kurikulum seyogyanya tetap berpegang pada upaya membangun karakter siswa agar lebih manusiawi. Zuchdi (2011:219-220) menyatakan bahwa materi bahasa dan sastra, seperti membaca dan menulis, sebenarnya dapat menjadi kunci pendidikan karakter. Karya-karya sastra remaja, banyak yang cocok sebagai materi penumbuhan karakter. Yang penting, karakter manusia digarap lebih mudah berpikir positif.

Orang Jawa memang memiliki dua pola pikir, yaitu (1) berpikir negatif dan (2) berpikir positif. Setiap hari, karakter kedua hal selalu perang, tarik-menarik, ingin mencari kebenaran. Orang Jawa akan diburu terus-menerus, bertaruh, akan memilih negatif atau positif. Hal ini persis dalam simpangan wayang kulit, antara kanan (positif) dan kiri (negatif) selalu berperang. Masalahnya, dalam wayang mengikuti pola prototype yang negatif selalu kalah. Padahal, realitas hidup tidak selalu demikian. Berpikir positif kadang-kadang kalah dengan berpikir negatif.

Kalau orang Jawa sudah berpikiran negatif, orang Jawa cukup mengerikan. Kalau saya perhatikan secara seksama, pikiran negatif itu telah meracuni otak orang Jawa. Pikiran-pikiran negatif itu memperkeruh suasana kehidupan apa pun. Pikiran negatif tidak lain sebagai akibat nafsu yang SUM dibendung. Pikiran negatif Jawa ada tiga hal yang paling menyusahkan pihak lain.

Pertama, orang Jawa cenderung berpikir *tegelan* (tega) pada orang lain. Watak tega sering berujung pada ungkapan *menfala*. Artinya, tidak merasa iba melihat orang lain sengsara. Bahkan kadang-kadang tega dengan keluarga sendiri, hingga muncu! ungkapan *ik~ ~ng-ilangan endhog* siji. Artinya, orang Jawa yang berpikir negatif sampai tega anaknya-3 disuruh (*ditundhung*) pergi, ketika sudah marahnya memuncak. Orang tersebut tega nyabratake dengan segala konsekuensi. Memang ada juga yang menyatakan, orang Jawa itu kadang bersikap *tega lorane ora tega patine*.

Kedua, orang Jawa yang berpikiran negatif, juga sering menjadi pendendam. Dendam, yang dikemukakan oleh kata-kata *titenana*, sungguh telah keterlaluhan. Pada titik tertentu, pikiran negatif yang penuh ancaman itu, akan merongrong keutuhan hidup.

Celakanya, proses berpikir negatif sering dimotori oleh sebuah penyakit jiwa: *seneng ndeleng wong liya susah dan >osah ndeleog wong liya seneng*. Kalau orang Jawa sudah *medl,ern kesurnat*, amat berbahaya. Paling tidak sering terjadi orang Jawa sempat menyatakankapokmu *kapan* jika ada orang lain celaka. Dendam orang Jawa, ada yang sampai *dadiya banyu emoh nyawuk*, *dadiya godhong emoh nyuwek*. Dendam lahir batin. Oleh karena itu, kalau dahulu pernah diperberat dalam mengusulkan pangkat atau jabatan, dalam bimbingan skripsi, bimbingan tesis, lalu dendamnya dijatuhkan pada muridnya atau orang lain, ini jelas berbahaya. Pembalasan dendam

semacam ini, tampaknya nalus, tetap kalau salah dapat menjadi "pembunuh" nasib orang lain.

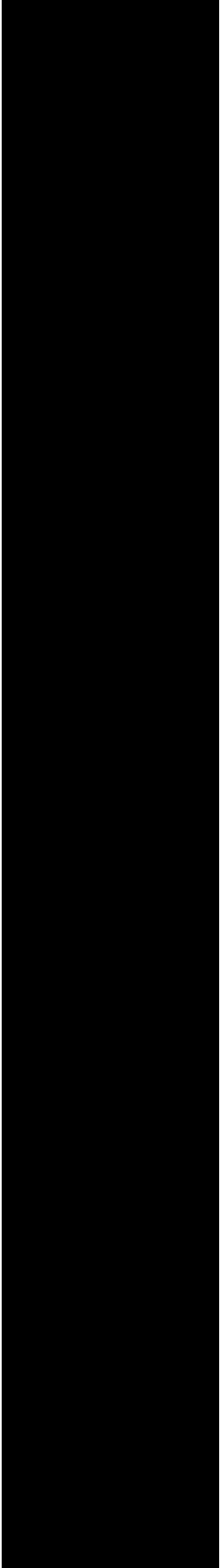


Ketiga, diam-diam orang Jawa itu berpikir negatif hingga *eroh kaungkulan*. ;alau ada ternan lain yang ingin naik jabatan, badannya terasa pegal. Kondisi ini 'ering ditanggapi dengan berbagai dalih, yaog seakan-akan mengulur-ulur waktu, agar ieman lain tidak segera berpangkat sama dengan dirinya. Orang Jawa semacam itu biasanya berdarah dingin. Ada yang berdalih birokrasi, aturan, dan segala cara agar orang lain tidak merasakan kenikmatan. Pikiran negatif semacam itu seringkali berubah menjadi kootor secara tiba-tiba, dan lama-kelamaan menjadi sebuah penyakit. Inti dari seluruh tindakannya adalah untuk *menang-menange dhewe* (kemenangan pribadi). Dia ingin menjadi penguasa sendiri, nikmat sendiri, dan bernafsu *brangasan*. Di mata dirinya, orang lain adalah sebagai pesaing hidup. Dia tidak memahami kalau hidup itu *wis ana sing ngatur*, artinya sudah ada yang menggariskan.

Menguk>ah errergi berpikir negatif ke berpikir positif, tidak seperti orang membalik telapak tangai. Energi positif merupakan mesin pemikiran orang Jawa yang apabila dikelola, akan mengartarkan sampai tingkat keselamatan. Berpikir positif sebenarnya ada dalam diri setiap orang Jawa. Berpikir positif memang belum banyak dibiicarakan orang dalam kverbagai forum. Padahal, berpikir positif itu sesungguhnya menyehatkan badan. Tanggal 22 Juni 2009, saya diundang Kernenterian Kebudayaan dan Pariwisata di hotel Purosani Yogyakarta, yang terkenang saya diberi sebuah buku oleh menteri Jero Wacik, b-E!rjudul Berpikir Positi. Waktu itu, spontan langsung saya mintakan tanda tangan beliau Te•nyata, pikiran dia dalam buku itu, mengilhami angan-angL n saya untuk membulca tabir berpikir positif orang Jawa. Biarpun cara berpikir beliau jelas ala Bali, ternyata ada kemiripan dengan orang Jawa.

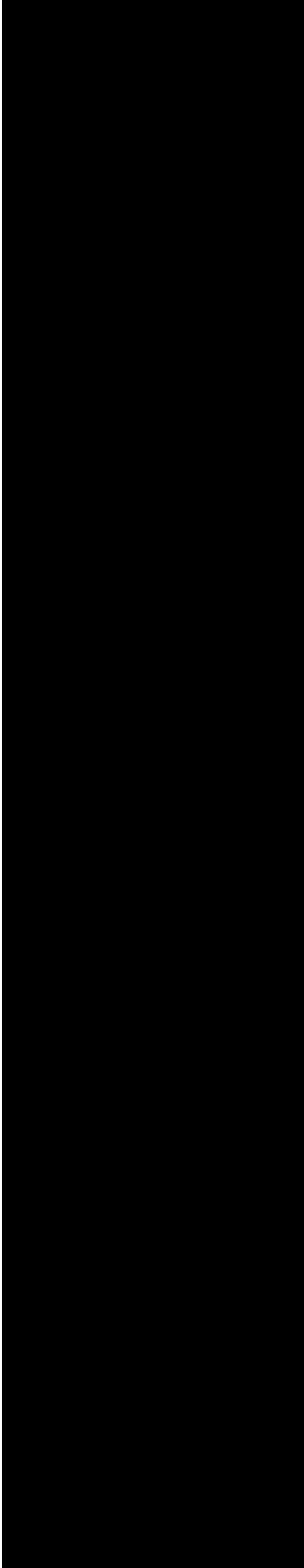
Yang rrenarik, Wacik (2010:11-195) menulis cara berpikir positif dalam hidupnya yang kompleks, mulai persoalan keluarga, sekolah, bergorganisasi, asmara, politik, hingga dia mampu menjadi menteri berkali-kali. Inti berpikir positif dia adalah sebuah cara pandang dengan selalu melihat dan menekankan sisi positif dari apa pun yang terjadi di sekit3rnya. *The power of positif thinking* menjadi landasan konseptual. Kalau begitu berpikir positif tidak jauh berbeda dengan pandangan hidup seseorang. Pandangan hidup itra akan mznjadi motor dalam perjalanan hidup seseorang.

Aias dasar hal itu, kirar.ya bukan mengada-ada apabila karakter berpikir positif itu di;adikan salah satu muatan penrbelajaran di sekolah. Pembelajaran bahasa Jawa, di tiga propinsi yaitu Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur layak memperhatikan karakter berp kir positif, sebagai upaya pemberdayaan pendidikan karakter bangsa. Berpikir positif orang Jawa yang terdapat dalam sastra lisan, saya kira tidak dapat dipandang ringan, sebagai sebuah nilai luhur yang akan membentuk karakter siswa. Di pundak siswa pula bahasa Jawa perlu disisipi karakter berpikir positif. Tentu saja, perlu dipilih materi aync tepat dan metode yang inovatif, agar siswa di tga propinsi itu benar-benar irrenikriati pembelajaran bahasa Jawa sebagai sebuah pengalaman, bukan sekedar pengetahuan kering.



## B. Karakter Berpik'ir Positif Orang Jawa

Dalam khasrnah sastra dan seni Jawa, tidak sedikit dokumen berpikir positif yang patut dijadikan pegangan hidup. Strategi berpikir positif tersebut merupakan karya pemikiran orang Jawa masa silam. Berbagai bentuk sastra yang banyak menawarkan energi berpikir positif, antara lain *parikan*, *cangkriman* (teka-teki), tembang dolanan, tembang camlursari, dan sebagainya.



Kapan orang Jawa harus berpikir positif, tentu saja setiap waktu. Namun, realitasnya tidak selalu demikian. Oleh karena hidup ini sebuah permainan dan pilihan, maka orang Jawa harus berpikir positif pada saat-saat tertentu, Menurut hemat saya, saat yang paling tepat berpikir positif, yaitu sebagai berikut.

Pertama, ketika orang Jawa menghadapi godaan hidup. Hidup senantiasa digoda oleh nafsu (anasir hidup) yang meliputi aluamah, supiah, amarah, dan mutmainah. Ketika orang Jawa dalam hidupnya dihadapkan dengan berbagai pilihan, memang harus berpikir positif. Bahkan ketika harus memilih dua halpun, jika tidak jernih dalam pemikian, orang akan terperosok. Dalam lelagon Aja Lamis, karya Ki Nartosabdo (Saprodjo, 2002:1) tergambar bahwa hidup orang Jawa harus menempuh dua arah, yaitu (1) menjadi wong manis (orang baik, jujur) dan (2) menjadi orang lamis (pura-pura), tid 3k baik. Bukankah sebenarnya orang Jawa tahu, memiliki karakter berpikir positif bahwa *manis* itu lebih indah, menPnteramkan, dibanding lamis? Sayd yakin, orang Javra memiliki energi berpikir positif, yang manis, indah, mempesona atau dalam bahasa rr istik kejawen disebut memayu *hayuning bawana*. Khusus persoalan memayu *hayunioq bawana*, sebenarnya telah dirinci nilai-nilainya di kalangan Yogyakarta.

Persoalannya, apakah orang Jawa selalu mau dan mampu berpikir positif? Jawabnya, tentLa relatif atau lebih tepatnya, tidak selalu. Biarpun orang Jawa mau, tetapi jika system di kanan kirinya membuat tidak mampu, lumpuh, tentu akan memilih jalan berpikir yang negatif,sebut saja lamis. Pada titik tertentu, orang Jawa ketika sudah dihadang (*mentog*) dengan ragam pilihan, akan mengungkapkan "akeh *tuladha kang dhemen c'dra* urye rekasa". Inilah ca;a berpikir positif ke arah realitas hidup. Pemikiran eksistensial Jawa ini, seolah-olah telah menggunakan pertimbangan akal sehat (common 3ense), bahwa akibat orang larnis (*cidra*, pura-pura) akan sengsara hidupnya.

Yarig hebat, orang Jawamencoba berpikir positif dengan pernyataan "rnilih sawiji *endi kancr suci tangguog bias mukti*". Di sini ada dua konsep yang menjadi pertimbangan piker yaitu (a) suci dan (b) mukti. Maksudnya, bila manusia memilih jalan hidup yang suci, manis, jernih, akan mendapatkan kemuliaan hidup (muktr). Biarpun pilihan bei.ikir positif itu sulit, terjal, seperti menanti jamur yang tumbuh di musim kemarau (*taya ngenteni thukulung* jamur ing mangsa ketiga), kalau dicanangkan terus dalam lubL k hati, akan mudah tercapai. Oleh karena, di dunia ini memang ada tiga jalur pi;ihan hidup, yang harus rlipilih yaitu (1) jalan hidup yang nikmat, penuh dengan godaan, mungkin manis secara lahiriah, (2) jalan hidup yang dilaknat, yaitu hidup yang ke arah lamis,cidra, tidak jujur, dan (3) jalan hidup yang selamat (slamet), yaitu jalan kesucian.

Godaan yang paling berat, adalah ketika orang Jawa bersenang-senang. Ketika orang tersE!but n'ienikmati kesuksesan hidup, ketika bersuka ria, dan ketika orang Jawa lupa, dipzrlukan berpikir positif. Menurut lau Ayo Praon karya Ki Nartosabdo (Saprodjo, 2002:2) cukup tajam penggambarannya. Yakni, saat orang Jawa bermain di tengah laut, akan upa waktu. Yang irnik, dalam laqu itu ada ungkapan jitu yaitu *adhik njawil mas jebul* wis sore. Kalau saya perhatikan, ungkapan "adhik njawil" tidak lain merupakan konsep berpikir positif Jawa yang disebut eling. *Eling* adalah iman Jawa. Secara lahir, yang "*njawil*" adalah adik, tetapi sesungguhnya itu merupakan daya batir, orang Jawa. Pacla saat orang Jawa hampir lupa mengarungi hidup, sering ada rasa *eling* (mak ))*elik*), itulah nurani.

Yang diingatkan olen adik masalah waktu yang telah sore. Sore di dalam konteks ini, dapat dimaknai hidup yang sudah tua, berumur, seharusnya tahu diri. Apalagi lagu tersebut juga dibumbui personifikasi "*witing kalapa katon ngawe-awe*"; ini menandai agar orang yang telah diingatkan oleh kosmos, segera eling. Konsep "*njawil*" dan "*ngawe-awe*", sesungguhnya merupakan suara hati, yaitu pikiran positif manusia. Yang intinya, agar orang Jawa tidak lupa diri, melainkan mampu murba diri.

Jadi, dalam suasana hidup yang sudah sampai titik jenuh tertentu, sering ada dewa tumurun. Ketika orang Jawa sedang dihadapkan suasana genting, baru muncul proses bertukar pikiran positif. Hal semacam ini diekspresikan pula dalam sebuah geguritan berjudul *Sitor Gadhing* karya Djaimin K. Yakni, karya sastra Jawa (puisi) yang paling awal mendapat hadiah sastra Rancage. Penyair menghendaki, agar siter itu jangan disetel terlalu kerca-ig (tegang) dan juga jangan terlalu lemah (*kendho*). Inilah sebuah pemikiran hidup harmoni, yang mirip dengan filsafat sarung. Penyair tampaknya paham dengan falsafah hidup madya (tengah) orang Jawa. Siter tersebut, kalau terlalu tegang, kawat akan putus, suaranya tidak begitu enak. Sebaliknya kalau cara menyetel terlalu kendur, akan bersuara *blero*. Jika demikian, irama hidup orang Jawa yang bagus, dalam kategori berpikir positif adalah tingkat hidup *madya* (harmoni).

Kedua, ketika orang Jawa memiliki cita-cita hidup (*gegayuhan*), akan muncul berpikir positif. Yang dicita-citakan orang Jawa, sebenarnya bukan mengumpulkan harta kekayaan (*donya brana*), melainkan hidup *tentrem* atau *slamet* (Endraswara, 2003:37). Yakni, suatu keadaan yang tidak cacad, tidak terkena apa-apa, dan lulus *raharja*. Keadaan semacam itu, yang mendorong orang Jawa berpikir positif, agar langkah der-ii langkah (*lak-i*) tidak mendapatkan rintangan. Orang yang sukses dalam laku, berarti ibarat *ora kesrimung geluog lan pinjung* dan *kesandhung gunung* dalam hidupnya. *Celuncran pinjung*, adalah simbol wanita. Inilah sebuah godaan dunia (*gebyar*) bagi seorang laki-laki, hingga sering ada yang lupa diri. Laku yang lupa diri, sama halnya dengan seorang ksatria dalam pewayangan yang jugar kasutapane. Artinya, hidup selalu gagal mencapai *gegeyonganing kayun*, yaitu cita-cita berupa keutamaan hidup.

Adapun, konsep *kesandhung gunung* adalah gambaran harta benda yang melimpah di tahta. Tahta yang digunakan untuk mencari harta, jadilah korupsi yang tidak wajar. Orang Jawa kalau sudah hidup ingin menumpuk harta sampai sak gunung anakan, akhirnya akan Inpa *dunung* (*gegayuhan*). Ketika itu, memang harus ada filter hidup yang dinikmati akan berpikir positif. Dalam lagu *Mbok Ya Mesem*, Ki Nartosabdo (Saprodjo, 2002:13) menyetengahkan baris-baris indah: *yo bareng ngudi luhuring kagunan, watone tumemer nesthi kasembadan*. Kunci pikiran positif ketika manusia hendak mencapai cita-cita, perlu berbekal esern (senang, berwajah ceria). Mesem, akan menuntun, orang hidup tepat janji, tidak iri hati, dan tumernen. Inilah kunci berpikir positif dari



mencapai apa saja. Jika orang Jawa melupakan *tumemen*, artinya menyimpang, korupsi akan dianggap enteng.

Kalau orang Jawa tidak *tumemen*, gagal dalam hidupnya. *Tumemen* termasuk ruh berpikir positif, yang mendasari segala laku. Maka orang Jawa selalu memegang teguh ungkapan *wong temer . Sakal tinemu*. Artinya, jika hidup itu sungguh-sungguh, tidak banyak menyimpang, gegayuhan hidup akan tercapai. *Temen* akan menjadi dasar tiga hal, yaitu (a) *teken*, (b) *tekun*, dan (c) *tekan*. *Teken*, artinya hidup perlu landasan (falsafah), aturan harus ditaati. *Tekun*, artinya rajin, sungguh-sungguh, tidak

4

mahir mau menyelewengkan apa saja (*tumemen*). *Tekan*, artinya akan tercapai cita-citanya, yaitu hidup *tentrem*.

Orang yang banyak harta, belum tentu *tentrem*. Maka sering ada ungkapan, *numpak pit rengen, q-rengeng, wong numpak motor gereng-gereng, sing numpak sedhan greneng-greng*. Maksudnya, ungkapan itu melukiskan tiga stratifikasi sosial orang Jawa, yaitu orang naik sepeda (rakyat kecil), naik motor (menengah), dan naik mobil (atas), tidak pernah ada yang merasa tenteram. Di dunia ini tidak ada yang enak. Begitulah keadaan yang memicu hadirnya proses berpikir positif tentang orang Jawa kuwi wong cilik-sinawang. Konsep wong-sinawang inilah hakikat hidup. Wong cilik, mungkin tidak banyak masalah dapat menembang sambil naik sepeda, dapat tertawa, karena tidak diburu KPK. Orang Jawa menengah, meskipun memiliki gaji, ternyata hutangnya banyak sampai hingga *gereng-gereng*. Apalagi yang naik mobil (papan atas), merasa hidupnya dibatasi, makan ini tidak boleh, lalu hanya *greneng-greneng*: "kalau begitu lebih enak jadi wong cilik, dapat tidur nyenyak." Ibaratnya, orang kecil "turun ngringkel ditambah oelon" tidak adanya mengganggu.

Ketiga, ketika orang Jawa *manages*. *Manages* awalnya adalah laku spiritual. *Laku* itu halus. Namun, belakangan laku tersebut bergerak ke arah sebuah protes. Oleh karena orang Jawa itu tidak gemar vulgar, protes disampaikan secara estetis (halus). Orang Jawa

menyampaikan protes lewat seni dan sastra. Sejauh yang saya cermati lewat pantin kervtrung (Hutomo, 1993), tampak bahwa karya tersebut memuat proses manages secara estetis. Ketikaitu, protesdisampaikan dengan humor, tabuh-tabuhan, dan budasla lisari,sehingga yang mendengarkan tampak antusias. Pantun berikut sebaga' bentuk protes dalam hati dan dibumbui berpikir positif.

*Iwal; lele  
megat-megot  
Jogan mbale  
sananUna  
Wor g ra dome  
sanggane allot  
Serrbarang  
gawe lakonana  
(Hutomo,  
1993:10)*

Kata kunci; i berpikir positif pada parikan tersebut adalah *Sembarang gawe lakooana*. flal ini menjadi kunci sukses bagi *wong cilik* (melarat). Jika orang kecil tidak mau melak.jkan pekerjaan apa saja, akan tetap miskin. Hakikatriya, hal ini sebenarnya diturunkan dari proses berpikir positif yang hakiki,yaitu *yen gelem obah mamah*. Maksudnya, kala~r mau bekerja, biarpun miskin tetap aka nada rejeki.Ini menjadi bekal berpikir positif ketika orang .lawa berada pada tataran hidup di bawah garis kemiskinan. ,ebab, bagi orang besar akan sebaliknya. Orang besar, kadang-kadang hanya duduk di balik mE!ja, tiba-tiba uz~~ng datang sendiri. Hal senada juga munculpada parikan kentrung sebagai berikut.

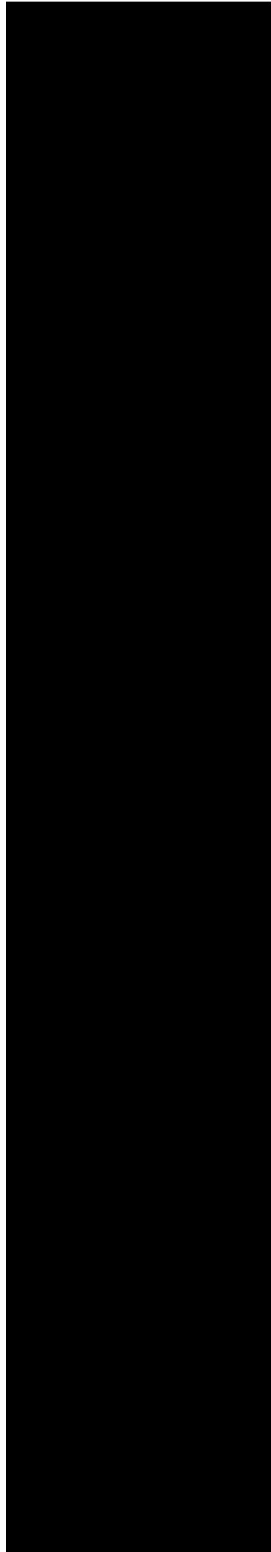
*Sirnbah buyut  
ngrujnka  
timun Rujao  
babal korang  
uyahe Ayo  
:; engkut  
nggone  
mbangun  
Supd ya adil  
makmur  
negarane  
(Hutc mo,  
1993:98)*

Parikan tersebut, menandai proses berpikir positif ke arah ajakan (anjuan).

Anjuan itu halus. Anjuan itu tidak lain sebenarnya sebuah protes (manages) secara

sosial transcendental. Paling tidak, pencipta parikan, sedang risau menghadapi suasana perbandingan bangsa ini, yang tidak pernah segera tercapai adil dan

makmur. 5



Apalagi kDndisi mamkmur dalam keadilan, jauh dari angan-angan. Proses manages demikian sungguh bijak, sebab dilandasi pikiran positif harus hidup *sengkut* (giat bekerja).

Tidak hanya lewat parikan orang Jawa melakukan maneges secara estetis, melainkan juga dilukiskan dalam cangkriman (teka-teki Jawa). Salah satu kehebatan teka-teki Jawa, antara lain dapat dijadikan sandaran berpikir positif. Avdikos (Sukatman, 2010:13-17) memaparkan tujuh vungsi teka-teki Jawa. Di antara tujuh fungsi itu, ada yang terkait dengan media protes sosial politik. Saya setuju dengan hal ini, sebab protes lewat teka-teki jauh lebih intens. Yang mengkritik kebijakan politik, termasuk pelaku koruptor kelas 4:akap, akan disampaikan secara halus, disertai humor, dan permainan kata yang menarik. Orang yang membaca teka-teki, akan diajak seakanakan sedang menikmati humor, padahal sedang ada kritik dan protes. Berikut adalah contohnya.

*Ing samangke winaliking jaman  
Parikesit Ser?ut ireng nyabrang kali  
bengawan Tar;ah keru ateges  
nguyahisegara Ng~bdine ora kanggo  
Negara  
AnGngirig kanggo  
raja (Sukatman,  
2010:217)*

Saya paham, ungkapan di atas sebuah teka-teki jaman yang disebut ramalan. Orang Jawa memang cerdas berpikir. Dia memikirkan suatu kurun waktu secara futuristic, yang sebenarnya merupakan bentuk protes atau maneges. Teka-teki jaman itu, paling tidak ingin mengajak kepada manusia agar berpikir positif, bahwa suatu saat akan hadir Ratu Adil. Hal irii sering muncul, ketika jaman ini sedang kalut, hingga sebagian orang nrelakuar maneges. Ada yang memaknai, jaman Parikesit adalah jaman yang serba gesit (globalisasi), silakan. Mungkin juga dapat dimaknai sebagai jaman barri. Semut ireng itu rakyat kecil. Oleh karena tidak cocok dengan pemimpin, bukan mu stahil lalu menyeberang bengawan. Kiranya sekarang banyak kebijakan hukum dan keadilan orang bzsar hanya sandiwara, hingga orang kecil berseberangan arah.

Teka-teki Jai-ran atau yang lebih dikenal dengan ramalan adalah bagian berpikir positif orang Jawa, agar lebih berhati-hati. Dalam konteks ini, orang Jawa berpikir bahwa akan datang (1) wulan purnama dan (2) ratu adil. Keduanya adalah symbol buah berpikir positif, ketika orang Jawa bersikap hati-hati. Hati-hati (ati-ati). Hati adalah sentral berpikir positif, jika orang akan selamat. Maka, kalau ada lubang di tengah jalan, ada pencoret, ada pencuri, ada jambret, ada lahar, dan lain-lain muncul tulisan "Awas hati-hati" bukan "awas kaki-kaki", dan "awas mata-mata". Yang dipersoalkan selalu hati sebagai jalur keselamatan

Keempat, ketika orang Jawa menerima ngelmu begja. Ciri karakter berpikir positif yang paling dahsyat bagi orang Jawa adalah ketika menanggapi kawruh begja. Kata orang Jawa, wong pinter kalah karo wong begja. Begja itu tidak ada sekolahnya. Begja adalah peristiwa luar biasa, yang tidak mungkin diraih jika tanpa campur tangan *sing ngecet lombok*. Maka, ungkapan R Ng Ranggawarsita dalam Serat Kalati, 'ha, kini sudah men, adi sastra lisan yaitu *begja begjane wong kang lali luwih begja kang eling lawan wast;ada*. Di balik begja itu, diperlukan karakter berpikir *eling* (iman Jawa).

Oreng yang begja, dalam hidup orang Jawa dianggap sekti. Maka kalau orang Jawa menengoK orang sal:it, akan mengatakan "lagi didhangir", sadrema nglakoni. Artinya, orang sakit itu sedang diberi pupuk, d'beriperhatian oleh Kang Maha Kuwasa. Karakter k erpikir positif tampak pada ungkapan sadrema nglakoni. Hidup, sakit, mati, telah digariskan. Maka, filosofi orang menulis aksara Jawa selalu nggandhul garis, artinya menggantung garis, tidak memenuhi garis. Hal ini membuktikan sebuah proses berpikir, bahwa hidup itu ada yang mengatur. Ketika ada orang Jawa tabrakan, motornya rusak, akan terungkap: *untung mung motore sing rusak, bandha donya kena digoleki*.

Jlka yang tabrakan tadi patah tangannya, orang Jawa akan menyatakan: untung mung tanc ane, dudu sikile, ora sirah, dan sebagainya. Bahkan ada yang sudah parahpun, nasih ada yang menyatakan: untuk nyawane isih slamet. Begitu sete, isnya, dalam hal apa saja, orang Jawa masih berpikir positif, Jangan kata-kata begja (untung). Ada orang yang melanirkan sesar, bayinya tidak selamat saja, orang Jawa akan mengatakan: untung ibune ora apa-apa. Seluruh hal, ofeh orang Jawa dinilai positif. Bahkan oreng yang hampir meninggal saja, sudah sakit keras, selalu dikatakan "untung masih bern 3fas", "untung nasih dapat ini-itu". Poin utama karakter berpikir Jawa adalah kawruh beyja (untung), sehingga orang Jawa cenderung lebih bersyukur (pasrahsumarah).

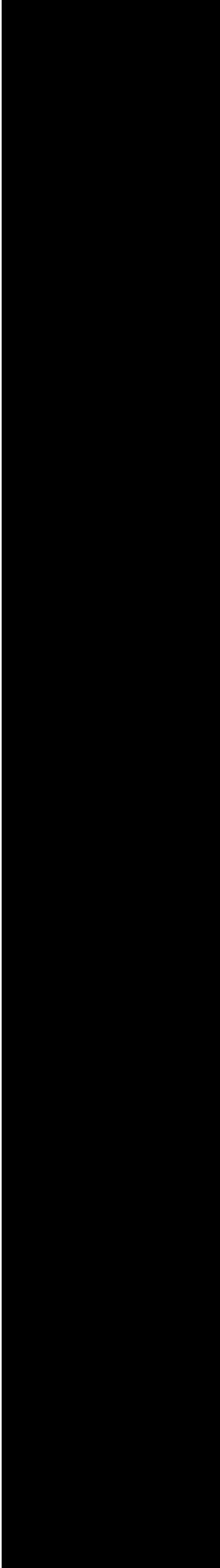
Pikiran-pikiran positif di atas, sesungguhnya tidak dapat diremehkan. Pikiran positif merlpakar' pintu masuk bahwa hidup orang Jawa itu cenderung (a) prasaja, artinya tidak mengusahakar, hal yang bukan semestinya, hingga selalu berserah diri, (b) segala sesuatu telah ada yang mengatur, sehingga mau nrima, tidak nggrangsang, dan selalu menc anggap positif pemberian Tuhan, (c) berpikir positif akan membentuk pola hidup yang selalu arif, wicaksana, dan menuju pada ketenteraman hidup. Hidup tidak lagi harus ditanggapi sebagai sebuah perebutan, nyolongan, dan keserakahan. Hidup orang Jawa berusaha menanggapi keputusan yang ada adalah pepesthening urip.

### C. Inovasi Fembelajaran Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekotah

Saya menc3i'mati, kurikulum bahasa Jawa SD-PT perlu ditata, untuk rliFngintegrasikan karakter berpikir positif. Kurikuluni bahasa Jawa di DIY, Jateng, dan Jatim, seharusnya dimodifikasi, agar ada pelepasan proses berpikir positif. Pelajaran bahasa Jawa yang selama ini berjalan rrrasih banyak yang teoritik, dan belum memperhatikan l:arakter berpikir positif. Akibatnya, pembelajaran menjadi mekanik, belum ke arz h pragmatik. Apalagi sekarang sedang diberdayakan pendidikan karakter, tentu berpikir positif perlu mendapat penekanan,

Implemientasi pendidikan karakter dalam kurikulum di sekolah SMP, membutuhka n pe:ianganan serius. Tentu saja, pendidikan karakter tidak perlu berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam mata

pelajaran Bahasa Jawa. Hal ini sesuai gagasan Zamroni (2011:176-177) bahwa strategi pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan lewat kurikulum dengan cara: (1) menyadarkan peran guru, murid, dan orang tua, (2) menyadarkan guru perlunya "*hidden curriculum*" yang merupakan instrument penting untuk menyelesaikan pendidikan karakter, dan (3) menciptakan "*a clean and safe physical environment*". Dengan strategi demikian, kiranya pembelajaran bahasa Jawa sudah layak memimpikan agar pendidikan karakter menjadi focus utama dalam pembelajaran.





Paling tidak, jika kurikulumnya telah akomodatif terhadap karakter berpikir positif, tinggal menciptakan metode yang inovatif. Metode inovatif yang saya tawarkan ada 30 macam (Endraswara, 2010), antara lain joy-full learning, play learning, cooperative learning, *quantum learning*, scaffolding learning, dan sebagainya. Selain itu, metode pembelajaran bahasa Jawa di SLTA, yang menyangkut sastra lisan, perlu ditempuh dengan cara (1) metode inkoh (integrasi-komunikasi), (2) metode kolaborasi, antara bahasa Jawa dengan bidang sastra, budaya, dan seni. Sastra lisan perlu dikemas dalam bentuk tampilan (performance art), agar pembelajaran tidak menjenuhkan. Dengan dua metode itu, siswa SLTA akan merasa nyaman belajar bahasa Jawa, mudah menginternalisasi pola-pola hidup berpikir positif.

Metode tersebut, dapat memwadahi keinginan siswa untuk melakukan eksperimentasi dalam pembelajaran. Guru pun akan tertantang untuk senantiasa melakukan permainan-permainan, menggabungkan antara yang tradisional dengan modern. Pembelajaran bahasa Jawa, saya kira memang lebih tepat untuk mengekskresikan pendidikan karakter dan berpikir positif, seperti halnya melalui tembang Jolanan, barikan, wangsalan, cangkriman, macapat, dan sebagainya.

Catatan tebal yang perlu saya ketengahkan, manakala berpikir positif itu akan dilepaskan dalam pembelajaran bahasa Jawa di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta, layak kalau segera mengevaluasi diri, lantaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, perangkat pembelajaran: (1) materi perlu disiapkan dengan mengacu pada kurikulum yang sederhana, agar bahasa Jawa tidak menjadi virus lagi, (2) kurikulum perlu disederhanakan, yang dapat diterima semua pihak, agar bahasa Jawa tidak dianggap sulit, (3) metode dicari yang inovatif-kreatif, (4) materi, oleh karena diharapkan bersifat integratif, sebaiknya karakter berpikir positif tidak membebani materi pokok, (5) evaluasi pembelajaran yang dimuat karakter berpikir positif, sebaiknya tidak memberi beban.

Kedua, terkait dengan upaya inovasi, meliputi: (1) perlu ditafsirkan ulang beberapa ungkapan Jawa, sehingga dapat dipilih mana yang cocok sebagai bahan ajar dan pemukiman berpikir positif. (2) guru-guru yang tidak cakap, yang mengajar hanya itu-tu saja, sebaiknya segera ditatar inovasi pembelajaran.

Ketiga, pihak birokrasi dan teknokrasi pembelajarannya, sebaiknya segera memberlakukan kurikulum muatan lokal, khususnya di Jatim, agar karakter berpikir positif dapat dimasukkan sebagai muatan.

Sementara ini memang belum ada konsep muatan lokal, yang tidak jauh berbeda dengan karakter berpikir positif. Muatan lokal tidak lain merupakan wujud dari karakter berpikir positif. Berpikir positif merupakan wujud dari lokal wisdom yang sulit dibantah. Catatan tebal yang layak direnungkan ulang adalah perlunya pengkajian ulang, revitalisasi, reorientasi, dan reintegrasi karakter berpikir positif melalui pembelajaran bahasa Jawa. Berpikir positif adalah modal hidup. Berpikir positif tidak hanya menjadi modal menghidupi *dunia*, tetapi juga jalan *hidup* itu sendiri. Salah satu karakter berpikir positif orang Jawa adalah upaya keras melawan korupsi.

Karakter berpikir positif itu sebagian besar dituangkan ke dalam sastra lisan, dalam bentuk parikan, dongeng, tembang, dan ungkapan indah (gaya bahasa). Bentuk karakter berpikir positif meliputi empat aspek perlawanan terhadap korupsi, yaitu: (1) aspek preventif terhadap budaya korupsi, (2) aspek pengobatan para koruptor, dan (3)

aspek restorasi pola-pola nalar Jawa yang gemar korup, (4) aspek upaya memenjarakan koruptor agar Jera. Keempat aspek tersebut sesungguhnya dapat menjadi alternatif pembelajaran inovatif bahasa Jawa di SLTA yang memperhatikan aspek pragmatis sastra.

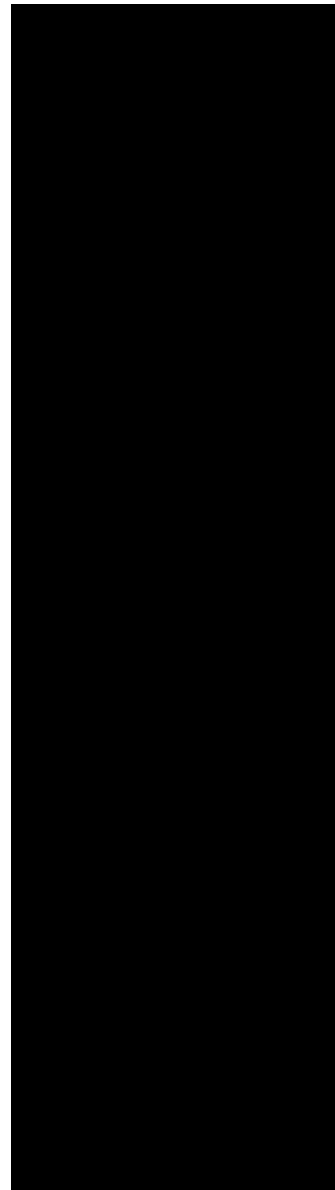
Dari empat aspek cerminan sastra lisan, guna memburu koruptor ala Jawa, sesungguhnya dapat menjadi terobosan materi ajar SLTA. Oleh sebab itu, jika di DIY dan Jateng sudah diajarkan bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib, sejak KBJ IV (2006), perlu mempertimbangkan sastra lisan sebagai pantulan strategi berpikir positif. Adapun pembelajaran bahasa Jawa di Jatim, patut segera disiapkan pasca KBJ V, dengan nuansa sastra lisan yang bermodus pemberantasan korupsi.

Akhirnya, dapat saya kemukakan bahwa sastra lisan yang bermuatan perang melawan korupsi, layak dijadikan bahan ajar yang menarik bagi siswa SLTA, dengan catatan: (1) ada minat para pemegang kebijakan pembelajaran bahasa Jawa, memilih materi yang cermat, yang membangun karakter berpikir positif, (2) ada niat untuk melakukan inovasi pembelajaran, dengan metode yang khas, agar siswa tidak bosan, (3) ada niat untuk menanamkan budaya anti korupsi, melawan korupsi, dari batin yang jernih. Dari tiga catatan tersebut, muncul temuan bahwa sastra lisan mampu mengubah pikiran negatif (kotor) para koruptor, agar lebih arif, demi kesejahteraan, kemaslahatan, dan ketenteraman hidup.

Daftar Pustaka:

Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawaan*. Yogyakarta: Narasi.

\_\_\_\_\_. 2010. *30 Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press.



Hutomo, Siripan Sadi. 1993. *Pantuo Keotruog*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Saprodjo, Gito. 2002. *Prir,ibon Cakepao Ternbang Lerigkap*. Surakarta: CV. Cendvrawasih.

Sukatnran. 2010. *Teka-Te; <i>Jawa sebmgai War ga Tradisi Lisan Duoia*. Yogyakarta: Laksbang.

Wacik, Jerc. 2010. *BerpikirPositif Modal Hidup Saya*. Jakarta: Eksklusif Publishing

Zamroni. 2011. "Strategi clan Model IMplementasi Pendidikan Karakter di Sekolah" dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*". Yogyakarta: UNY Press.

Zuchdi, Darmiyati. 2011. "Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter" dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.